

PENGARUH *FRAUD DIAMOND THEORY* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK PADA UNIVERSITAS ISLAM DI KOTA MEDAN

Heranisa Siregar¹
Jalilah Ilmiha²
Muhammad Joni Barus³

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Sumatera Utara^{1,2,3}
heranisa07@gmail.com¹
jalilah.ilmih@fe.uisu.ac.id²
jhonibarus@fe.uisu.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh *Fraud Diamond Theory* yang memuat empat unsur utama yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada Universitas Islam di Kota Medan. kecurangan dalam dunia akademik menjadi masalah yang terus berkembang dan merusak mutu dan kredibilitas sektor pendidikan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa akuntansi yang dituntut menjunjung tinggi nilai kejujuran. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan data diperoleh melalui kuesioner yang dikirim kepada 70 mahasiswa aktif program studi akuntansi dari Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, dan Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan regresi linier berganda untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dan simultan terhadap variabel dependen. Hasil temuan menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel dalam *Fraud Diamond Theory* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara parsial, tekanan dan kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan kemampuan berpengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan akademik dan pembentukan karakter mahasiswa agar mampu menekan peluang dan dorongan untuk melakukan kecurangan akademik.

Kata kunci: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Kecurangan Akademik

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of fraud diamond theory, which comprises for main elements: pressure, opportunity, rationalization, and capability, on academic dishonesty among accounting students at Islamic universities in Medan City. Cheating in the academic world is a growing problem and credibility of higher education, particularly among accounting students who are expected to uphold high standards of integrity. This study applies a quantitative approach, with data collected through questionnaires sent to 70 active accounting students from Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, and Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan.

Data analysis was carried by utilizing multiple linear regression to evaluate the partial and simultaneous effects of the independent variables on the dependent variabel. The result indicate that simultaneously, the four variables of the Fraud Diamond Theory. Partially, pressure and opportunity have a positive and significant effect, whereas capability has a negative and significant impact. These findings emphasize the importance of academic supervision and character development among students to reduce opportunities and motivation for committing academic dishonesty.

Keywords: *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Academic Fraud.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal mendasar bagi peradaban manusia saat ini. Mengembangkan karakter dan kepribadian pada usia dini merupakan salah satu fungsi pendidikan. Pendidikan tinggi dipercaya dapat menghasilkan orang tidak hanya sekedar berilmu, namun mempunyai keberanian berkata benaryang kemudian mampu diterapkan di bidang pekerjaan maupun bisnis (Neva & Amyar, 2021).

Dalam proses akademik, mahasiswa diwajibkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti aktivitas akademik baik dalam ruang kelas maupun kegiatan mandiri seperti pekerjaan rumah, dan pelaksanaan ujian. Masing-masing perguruan tinggi memiliki kebijakan tertentu dalam melaksanakan aktivitas akademik di kelas, seperti budaya jujur, tidak mencontek, tidak melakukan penjiplakan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, faktanya cukup banyak mahasiswa yang ikut serta dalam melakukan kecurangan akademik (Anjani, 2022).

Kecurangan akademik adalah dinamika pendidikan di skala global khususnya di jurusan akuntansi yang mengedepankan nilai kejujuran dalam praktik profesionalnya. Dari sudut pandang Nursalam & dkk, 2013 dalam (Arfiana & Sholikhah, 2021) kecurangan dalam lingkungan akademik adalah sesuatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan status akademis dengan bekerja sama untuk meraih hasil maksimal secara cepat dan efektif, tentunya melalui tindakan yang tidak benar, yaitu dengan melanggar aturan, menggunakan trik dan menggunakan strategi yang curang untuk mengelabui seseorang pihak yang dimaksud di sini adalah dosen, pengawas, serta universitas agar hasilnya yang diterima terlihat seperti hasil jerih payah pribadi. Saat melakukan tindakan curang dalam dunia akademik mahasiswa mempunyai strategi yang inovatif. Mulai dari metode sederhana sampai cara yang modern. Terlebih lagi perkembangan teknologi yang semakin berkembang digunakan dalam proses pembelajaran dan dunia pendidikan, semakin beragam cara modern yang muncul untuk melakukan kecurangan akademik

Dalam “Undang - Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 3 bagian c” menyatakan bahwa pendidikan tinggi memiliki asas kejujuran, oleh karena itu setiap aktivitas akademik harus menjunjung tinggi asas kejujuran sehingga tidak ada alasan untuk melakukan kecurangan akademik

(Kementrian Hukum dan HAM, 2012). Nyatanya, nilai kejujuran dalam pendidikan menurun. Tidak sedikit mahasiswa yang memilih jalan kecurangan akademik dalam hal ini bukan hanya dapat merendahkan karakter mahasiswa, tetapi juga menyebabkan validitas penilaian berkurang (Arfiana & Sholikhah, 2021).

Hal ini didukung oleh studi pertama yang membahas kecurangan akademik yang dilakukan oleh Bowers (1964) dalam (McCabe et al., 2001) di Amerika Serikat, yang melibatkan 99 universitas menggunakan total populasi mahasiswa kurang lebih 5.000 orang. Menurut penelitian, tiga perempat mahasiswa telah terlibat dalam beberapa jenis kecurangan akademik dengan tingkat yang berbeda-beda (Astrina et al., 2022). Selain itu, dari hasil survey awal penelitian (Pratiwi & Munari, 2024) sebesar 92,1% yang melakukan kecurangan akademik mencari tahu soal ujian kepada kelas lain terlebih dahulu. Dan menurut survei yang dilakukan Harususilo dalam (Astrina et al., 2022) pada Oktober 2020 oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, dari 75 berkas tugas mahasiswa, 27 berkas menunjukkan presentase kemiripan berkisar 30% sampai 83%. Kejadian-kejadian tersebut mendukung pernyataan (S. N. Dewi & Akademik, 2020) bahwa banyak sekali mahasiswa yang melakukan tindakan curang selama proses pembelajaran berlangsung, dapat dikatakan situasi ini disebabkan karena peserta didik di universitas lebih berorientasi pada hasil dibandingkan dengan proses. Banyak yang meyakini bahwa kelulusan mereka jika disertai dengan predikat memuaskan, sehingga peluang mendapatkan pekerjaan menjadi lebih besar, mahasiswa akhirnya cenderung terbiasa melakukan kecurangan akademik selama masa kuliahnya dan akan ada keinginan untuk melakukan hal serupa ketika memasuki dunia kerja.

Terdapat berbagai teori yang menguraikan faktor-faktor yang mendorong kecurangan dapat terjadi. Salah satu teori yang relevan dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang dikenal dengan istilah *Fraud Triangle*, yang menjabarkan bahwa ada 3 (tiga) dimensi atau kondisi yang dapat mendorong suatu kecurangan, termasuk tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Setelah itu, Wolfe dan Hermanson memperluas *Fraud Triangle* pada tahun 2004 dengan menambahkan faktor atau kondisi yang menjadi pendorong kecurangan, yakni kemampuan (*Capability*), sehingga keempat kondisi atau faktor pengidentifikasi ini dikenal dengan istilah *Diamond Fraud Theory* (Neva & Amyar, 2021).

Pada penelitian (Pratiwi & Munari, 2024) menggunakan *fraud hexagon theory* yaitu tekanan, kemampuan, arogansi, dan kolusi terbukti tidak mendorong kecurangan akademik dapat terjadi. Sementara itu, untuk faktor peluang dan rasionalisasi berpengaruh terhadap mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan dalam akademik. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, penulis termotivasi untuk membahas masalah ini kedalam suatu penelitian yang dituangkan kedalam judul Pengaruh *Fraud Diamond Theory* Terhadap Kecurangan Akademik Pada Universitas Islam di Kota Medan

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Definisi Kecurangan (*Fraud*) dan Kecurangan Akademik

Kecurangan adalah serangkaian pengalihan dan tindakan melawan hukum yang ditandai dengan penipuan yang disengaja sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain (Nani et al., 2021). Tindakan kecurangan tidak selalu berkaitan dengan pengejaran kekayaan atau uang, namun bisa saja demikian untuk mengejar kesuksesan atau gengsi (Pramudyasututi et al., 2020).

Kecurangan akademik adalah salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar oleh mahasiswa dalam konteks akademik, hal tersebut mencakup beberapa jenis perilaku tidak jujur, termasuk melanggar ketentuan saat menuntaskan tugas serta ujian, memberikan hasil yang menguntungkan bagi mahasiswa lain ketika tugas atau ujian yang diselesaikan menggunakan cara yang tidak benar dan menurunkan akurasi kinerja mahasiswa yang diharapkan (Prawira & Irianto, 2015). Kecurangan akademik (*academic dishonesty*) mengacu pada berbagai tindakan ketidakjujuran yang menguntungkan mahasiswa, termasuk menyontek, penjiplakan, mencuri, memalsukan dokumen yang terkait dengan akademik (Ii & Pustaka, 2013). Berdasarkan pendapat Lin dalam (Kusuma, 2018) kecurangan akademik timbul dikarenakan tiga aspek, yaitu (1) tidak adanya sanksi tegas dalam proses evaluasi; (2) pembelajaran yang terlalu berfokus pada kepentingan pribadi dan; (3) rendahnya penegakan nilai-nilai etika dalam ilmu pengetahuan.

Fraud Diamond Theory

Fraud Diamond Theory adalah pendekatan dirumuskan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004. Hal tersebut adalah hasil modifikasi dari pendekatan teoritis sebelumnya yaitu *Triangle Fraud Theory* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953). Teori tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai penyebab yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*) dan rasionalisasi (*Ratinalization*). Perbedaannya pada hal ini, Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan unsur baru yaitu kemampuan (*Capability*) yang pada akhirnya terdapat empat elemen utama yang membentuk *diamond*.

Tekanan (*Pressure*)

Sebagaimana disampaikan Wolfe dan Hermanson (2004) dalam (Fadersair & Subagyo, 2019), tekanan diartikan sebagai kondisi ketika seseorang mengalami keadaan tertekan dan perlu mengambil tindakan curang untuk mengatasinya. (Irawan, 2020) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) merujuk pada adanya dorongan, insentif, atau kebutuhan yang memicu individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan ada dua macam, yaitu tekanan yang bersifat internal dan eksternal, di mana tekanan internal muncul dari motivasi pribadi seseorang sendiri misalnya, kepentingan pribadi dan pola hidup, sedangkan tekanan eksternal berasal dari faktor luar seperti tekanan dari lingkungan kerja atau atasan. Semakin berat tekanan yang dialami individu, maka semakin semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan akademik (Lestari & Fadrijh Asyik, 2023). Indikator tekanan (*pressure*) pada penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu (Titi, 2018) dan (Yuliati et., 2019) antara lain adalah:

1. Minimnya penguasaan materi perkuliahan

2. Tuntutan orangtua untuk mendapatkan nilai yang bagus
3. Banyaknya kegiatan diluar perkuliahan
4. Menghindari rasa malu jika mendapatkan nilai rendah.

Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Wolfe & Hermanson, 2004 Kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi yang mendorong seseorang melakukan kecurangan akibat adanya peluang atau kesempatan. Kesempatan sendiri bisa muncul karena kurangnya pengawasan yang efektif saat ujian, menciptakan peluang bagi peserta kalmelakukan tindak pelanggaran tertentu (Tanziyah, 2022). Albrecht dkk. Dalam (Anjani, 2022) menguraikan beberapa alasan yang melatarbelakangi munculnya kesempatan, yaitu:

1. Rendahnya tingkat pengawasan yang mengakibatkan sulitnya pencegahan dan pendeteksi pelanggaran,
2. keterbatasan dalam menilai standar kualitas hasil yang diperoleh,
3. Kurangnya disiplin pihak yang terlibat dalam kecurangan,
4. Kurangnya ketersediaan data,
5. Ketidaktahuan, dan ketidakpedulian disertai keterbatasan kemampuan dari pihak-pihak yang mengalami kerugian akibat tindakan kecurangan,
6. Minimnya pengawasan.

Indikator kesempatan (*opportunity*) pada penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu (Titi, 2018) dan (Yuliati et al., 2019) diantaranya sebagai berikut :

1. Tindakan hukuman yang dilakukan tidak cukup menciptakan dampak jera bagi pelaku
2. Teknologi internet memudahkan melakukan *copy paste* tanpa menyebut sumbernya
3. Dosen jarang memeriksa tugas individu secara satu-persatu
4. Keadaan ruangan yang dapat mempermudah melakukan kecurangan.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan sikap yang membenarkan segala tindakan curang dan menganggap hal ini sesuatu yang normal (Ghaisani & Supatmi, 2023). Rasionalisasi adalah pembenaran yang muncul dalam pemikiran manusia yang diwujudkan menjadi tindakan. Rasionalisasi atau pembenaran tergantung pada cara masing-masing orang menangani masalah. Pelaku selalu berusaha membenarkan tindakan dengan berbagai argumen. Langkah ini diambil guna meredakan emosi pihak yang terkait, sehingga tidak muncul rasa takut maupun terprovokasi (Ristianingsih, 2017).

Terdapat beberapa rasionalisasi yang umumnya ditemukan, salah satunya menurut (G. A. R. Dewi & Pertama, 2020):

1. Menganggap kecurangan merupakan hal yang lumrah,
2. Melakukan kecurangan dalam kondisi yang mendesak,
3. Perlakuan tidak setara,
4. Menganggap bahwa tidak ada pihak yang terkena dampak negatif,
5. Tindak kecurangan dilakukan demi mempertahankan martabat orang tua dan dirinya sendiri.

Indikator rasionalisasi (*rationalization*) pada penelitian ini diadopsi dari

penelitian terdahulu yaitu (Titi, 2018) dan (Yuliati et al., 2019) diantaranya sebagai berikut :

1. Melakukan pelanggaran akademik dengan alasan bahwa tindakan serupa pernah dilakukan oleh orang lain
2. Menjalankan kecurangan akademik dikarenakan merasa peristiwa tersebut sudah lumrah
3. Berkeyakinan bahwa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan tidak berdampak negative terhadap orang lain
4. Tindak kecurangan akademik sering terjadi di kampus.

Kemampuan (*Capability*)

Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa:

“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”

Pengertian yang disampaikan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004), menunjukkan bahwa sebagian besar kecurangan terjadi dengan nilai nominal yang relatif besar, hal ini tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya orang-orang yang memiliki kemampuan khusus didalam organisasi. Faktor peluang membuka kemungkinan terjadinya faktor kecurangan lainnya seperti faktor tekanan dan rasionalisasi, yang dapat meningkatkan terjadinya kecurangan. Akan tetapi, pelaku harus mampu mendeteksi dan memanfaatkan kesempatan secara berulang kali. Indikator kemampuan (*capability*) pada penelitian diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu (Yuliati et al., 2019) diantaranya sebagai berikut :

1. Jabatan/ Penempatan = memanfaatkan situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akademik
2. Kecerdasan = bisa mempertimbangkan berbagai cara melakukan kecurangan akademik sesuai dengan kesempatan tersedia
3. Kepercayaan/ego = percaya bahwa tindakan kecurangan akademik tidak akan terungkap
4. Pemaksaan = dapat meyakinkan seseorang agar tidak melaporkan tindakan kecurangan akademik
5. Berbohong = dapat menyusun berbagai argumen untuk membenarkan dan menyembunyikan kecurangan akademik
6. Mengontrol stres = memiliki kemampuan untuk meredam perasaan bersalah hingga tidak merasakan penyesalan setelah melakukan kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarkan kepada responden secara online dalam bentuk *googleform* yang dikirim melalui *personal chat* dan *group chat*. Lokasi penelitian dilakukan pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi dari Universitas Islam di Kota Medan. Data dalam penelitian ini merupakan data primer,

yaitu data yang dikumpulkan langsung melalui responden kepada pengumpul data. Populasi penelitian menggunakan mahasiswa/i S1 Program Studi Akuntansi pada Universitas Islam di Kota Medan sebanyak 84 mahasiswa/i. Dalam penelitian ini, teknik sampling digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria penelitian yang meliputi:

1. Mahasiswa aktif program studi akuntansi Universitas Islam di Kota Medan yaitu : Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah (UMN), dan Universitas Al-Washliyah Medan (UNIVA)
2. Mahasiswa aktif program studi akuntansi Angkatan 2021.
3. Mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Pengauditan.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Slovin yaitu sebanyak 70 responden. Proses analisis data kuantitatif mencakup pengujian validitas, realibilitas, asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda, hipotesis (uji t, uji F, dan koefisien determinasi) dengan mengaplikasikan alat statistik yaitu SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	R-hitung	R-tabel 5% (70%)	Keterangan
Kecurangan Akademik	Y1	0.809	0.235	Valid
	Y2	0.775	0.235	Valid
	Y3	0.770	0.235	Valid
	Y4	0.772	0.235	Valid
	Y5	0.675	0.235	Valid
	Y6	0.689	0.235	Valid
Tekanan (X1.1)	X1.1.1	0.639	0.235	Valid
	X1.1.2	0.731	0.235	Valid
	X1.1.3	0.628	0.235	Valid
	X1.1.4	0.688	0.235	Valid
	X1.1.5	0.741	0.235	Valid
Kesempatan (X1.2)	X1.2.1	0.686	0.235	Valid
	X1.2.2	0.827	0.235	Valid
	X1.2.3	0.830	0.235	Valid
	X1.2.4	0.784	0.235	Valid
	X1.2.5	0.720	0.235	Valid
Rasionalisasi (X1.3)	X1.3.1	0.812	0.235	Valid
	X1.3.2	0.813	0.235	Valid
	X1.3.3	0.775	0.235	Valid
	X1.3.4	0.633	0.235	Valid
Kemampuan (X1.4)	X1.4.1	0.616	0.235	Valid
	X1.4.2	0.886	0.235	Valid
	X1.4.3	0.872	0.235	Valid
	X1.4.4	0.842	0.235	Valid
	X1.4.5	0.764	0.235	Valid
	X1.4.6	0.766	0.235	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,235) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah setiap butir pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid .

1) Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	N	<i>Cronbach's Alpha</i>	Simpulan
Kecurangan Akademik (Y)	6	0,838	<i>Reliabel</i>
Tekanan (X1.1)	5	0,703	<i>Reliabel</i>
Kesempatan (X1.2)	5	0,742	<i>Reliabel</i>
Rasionalisasi (X1.3)	4	0,883	<i>Reliabel</i>
Kemampuan (X1.4)	6	0,827	<i>Reliabel</i>

Sumber: Data Primer diolah

Dari tabel 2 diatas terlihat jika nilai *crobanch's alpha* pada semua variabel independen dan dependen yaitu sudah lebih dari 0,60. Maka data data yang ada dapat dikatakan reliabel dan dapat dilanjutkan untuk uji selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000000
	Std. deviation	2.33395536
Most Extreme differences	Absolute	.050
	Positive	.043
	Negative	-.050
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^d

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
X1.1	.701	1.426
X1.2	.624	1.603
X1.3	.651	1.537
X1.4	.954	1.048

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai tolerance > 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

coefficients ^a						
Model		Unstandardizes Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.595	1.247		2.883	.005
	Tekanan	-.004	.055	-.011	-.075	.940
	Kesempatan	-.085	.068	-.190	-1.249	.216
	Rasionalisasi	-.033	.075	-.066	-.444	.658
	Kemampuan	.026	.028	.113	.918	.362

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai Sig. sebesar 0.940, 0,216, 0,658, dan 0,362 atau sudah > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

coefficients ^a						
Model		Unstandardizes Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.432	2.120		9.167	.000
	Tekanan	.239	.094	.297	2.553	.013
	Kesempatan	.373	.115	.399	3.243	.002
	Rasionalisasi	-.079	.128	-.075	-.621	.537
	Kemampuan	-.165	.048	-.341	-3.424	.001

a. Dependent Variable: kecurangan akademik

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dari tabel diatas, diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 19,432 + 0,239X_{1.1} + 0,373X_{1.2} - 0,079X_{1.3} - 0,165X_{1.4}$$

Berikut ini merupakan interpretasi dari hasil regresi yang diperoleh:

- Nilai *Constanta* sebesar 19,432. Menunjukkan adanya pengaruh yang tidak searah antara variabel independent dan variabel dependen. Ketika semua variabel independent (X) bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kecurangan akademik (Y) sebesar 19,432.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel tekanan (X.1) menunjukkan nilai sebesar 0,239, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan satu skala variabel

- (X.1) dengan asumsi variabel-variabel lain berada dalam kondisi konstan, akan diikuti oleh peningkatan variabel kecurangan akademik (Y) sebesar 0,239.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel kesempatan (X.2) menunjukkan nilai sebesar 0,373, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan satu skala variabel (X.2) dengan asumsi variabel-variabel lain berada dalam kondisi konstan, akan diikuti oleh peningkatan variabel kecurangan akademik (Y) sebesar 0,373.
- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel rasionalisasi (X.3) menunjukkan nilai sebesar -0,079, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan satu skala variabel (X.3) dengan asumsi variabel-variabel lain berada dalam kondisi konstan, akan diikuti oleh peningkatan variabel kecurangan akademik (Y) sebesar -0,079.
- e. Nilai koefisien regresi untuk variabel kemampuan (X.4) menunjukkan nilai sebesar -0,165, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan satu skala variabel (X.4) dengan asumsi variabel-variabel lain berada dalam kondisi konstan, akan diikuti oleh peningkatan variabel kecurangan akademik (Y) sebesar -0,165.

Uji Hipotesis Uji Statistik t

Tabel 7. Hasil Uji t

coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.432	2.120		9.167	.000
	Tekanan	.239	.094	.297	2.553	.013
	Kesempatan	.373	.115	.399	3.243	.002
	Rasionalisasi	-.079	.128	-.075	-.621	.537
	Kemampuan	-.165	.048	-.341	-3.424	.001

a. Dependent Variable: kecurangan akademik

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Nilai $t = (df = n-k-1)$

$t = (df = 70-4-1)$

$t = 65$

diperoleh t^{tabel} sebesar 1.997

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$, serta nilai t-hitung sebesar $2,553 > t\text{-tabel}$ sebesar 1,997. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan (X.1) berpengaruh positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan yang dirasakan, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik.
2. Diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, serta nilai t-hitung sebesar $3,243 > t\text{-tabel}$ sebesar 1,997. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kesempatan (X.2) berpengaruh positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesempatan yang dirasakan, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik.

3. Diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,537 < 0,05$, serta nilai t-hitung sebesar $0,621 > t\text{-tabel}$ sebesar 1,997. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi (X.3) tidak berpengaruh signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasionalisasi yang dirasakan, maka semakin kecil pula kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik.
4. Diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, serta nilai t-hitung sebesar $-3,424 > t\text{-tabel}$ sebesar 1,997. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan (X.4) berpengaruh negatif signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan yang dirasakan, maka kemungkinan individu melakukan kecurangan akademik berkurang.

Uji Statistik F

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
	Model	Sum Of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	234.833	4	58.708	10.153	.000 ^b
	Residual	375.867	65	5.783		
	Total	610.700	65			
a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik						
b. Predictors: (Constant), Kemampuan, Tekanan, Rasionalisasi, Kesempatan						

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dari tabel 8 diatas, memperlihatkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 atau $< 0,05$ dan $F_{hitung} 10,153 > 2,75 F_{tabel}$. Dengan demikian, seluruh variabel independent menunjukkan bahwa tekanan (X1.1), kesempatan (X1.2), rasionalisasi (X1.3), dan kesempatan (X1.4) berpengaruh secara simultan signifikan terhadap variabel dependent kecurangan akademik (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.385	.347	2.40470
a. Predictors: (Constant), Kemampuan, Tekanan, Rasionalisasi, Kesempatan				

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dari tabel 9 diatas dapat diamati bahwa nilai R^2 pada kolom *R square* adalah sebesar 0,385. Dengan data yang dikumpulkan, dapat diketahui bahwa variabel independen tekanan (X1.1), kesempatan (X1.2), rasionalisasi (X1.3), dan kesempatan (X1.4) berpengaruh sebesar 38,5% terhadap variabel dependen kecurangan akademik (Y). sedangkan 71,5% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian

Pembahasan

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap Kecurangan Akademik

Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda dan uji t diatas, membuktikan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif dan memiliki dampak signifikan pada kecurangan akademik. Hal tersebut dapat seperti yang ditunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0.05$ dan nilai $T_{hitung} 2,553 > 1,997 T_{tabel}$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Temuan ini mengindikasikan tingkat tekanan yang lebih tinggi meningkatkan potensi terjadinya penipuan akademik. Tekanan yang dimaksud berupa tekanan akademik seperti: mahasiswa memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi perkuliahan, soal ujian yang tidak mudah, mahasiswa dituntut orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus, memiliki banyak kegiatan diluar perkuliahan, menghindari rasa malu jika mendapat nilai rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi universitas islam di Kota Medan cenderung memiliki tekanan yang cukup tinggi, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan pelanggaran dalam kegiatan akademik. Tekanan itu mendorong sebagian mahasiswa memutuskan untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan saat mengerjakan tugas maupun ujian, sehingga mencerminkan kurangnya sikap amanah dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Neva & Amyar, 2021), (Nusron & Sari, 2021) dan (Kusuma, 2018). Namun, sejalan dengan penelitian (Anjani, 2022), (S. N. Dewi & Akademik, 2020) dan (Gultom & Safrida, 2020) yang menyimpulkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) Terhadap Kecurangan Akademik

Pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda dan uji t diatas, menunjukan bahwa kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,002 < 0.05$ dan nilai $T_{hitung} 3,243 > 1,997 T_{tabel}$ sehingga semakin memperkuat bahwa kesempatan memiliki pengaruh yang nyata terhadap kecurangan akademik.

Temuan ini menunjukan bahwa semakin besar kesempatan yang tersedia bagi mahasiswa untuk berbuat curang dalam akademik, maka kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik juga meningkat. Adanya peluang yang tinggi dapat mendorong mahasiswa yang pada awalnya tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik menjadi terdorong untuk melakukannya. Kesempatan yang dimaksud berupa: sanksi yang diberikan tidak memberi efek jera kepada mahasiswa, pengawas yang lalai pada saat memantau ujian, menyalin karya orang lain tanpa izin dikarenakan adanya ketersediaan platfrom digital, dosen tidak konsisten memeriksa tugas individu secara satu-persatu, serta keadaan ruangan yang dapat mempermudah mahasiswa melakukan kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi Univeritas Islam di Kota Medan cenderung memiliki kesempatan yang cukup besar untuk melakukan kecurangan.

Oleh karena itu, *Fraud Diamond Theory* yang diusulkan ole Wolfe dan

Hermanson didukung oleh temuan penelitian ini yang menjelaskan kesempatan merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Serta konsisten dengan hasil penelitian (Kusuma, 2018), (Anjani, 2022) dan (Nusron & Sari, 2021). Namun, tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (S. N. Dewi & Akademik, 2020), (Neva & Amyar, 2021) dan (Titi, 2018).

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik diukur menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji t diatas, menunjukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,537 < 0.05$ dan nilai $T_{hitung} 0,621 < 1,997 T_{tabel}$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang mengaitkan bahwa rasionalisasi dengan kecurangan akademik ditolak.

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa upaya mahasiswa dalam membenarkan atau membela tindakan curang yang dilakukan bukanlah faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan akademik di lingkungan mahasiswa akuntansi Universitas Islam di Kota Medan. Meskipun mahasiwa memiliki alasan tertentu untuk membenarkan tindakan kecurangan akademik, alasan tersebut tidak cukup kuat untuk secara signifikan memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan kecurangan akademik. Artinya, tindakan kecurangan akademik tidak sepenuhnya dilandasi oleh pembenaran internal, seperti kesempatan dan tekanan akademik.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Kusuma, 2018), (S. N. Dewi & Akademik, 2020), (Neva & Amyar, 2021) dan (Fadersair & Subagyo, 2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil ini bertolak belakang dengan *fraud diamond theory* dan juga tidak konsisten dengan penelitian (Nusron & Sari, 2021), (Gultom & Safrida, 2020) dan (Titi, 2018).

Pengaruh Kemampuan (*Capability*) Terhadap Kecurangan Akademik

Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda dan uji t diatas, membuktikan bahwa kemampuan memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai sig sebesar $,001 < 0.05$ dan nilai $T_{hitung} (-3,424) > 1,997 T_{tabel}$ maka dari itu, dibuat kesimpulan bahwa kemampuan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akademik. Tanda negatif (-) pada nilai Thitung mengindikasikan bahwa arah hubungan antara variabel kemampuan dan kecurangan akademik adalah berlawanan (negatif). Artinya, semakin tinggi tingkat kemampuan yang diperoleh mahasiswa, maka menurun kecenderungannya untuk melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemampuan yang rendah relatif mempunyai risiko yang lebih berpotensi melakukan kecurangan, karena mereka merasa tidak mampu mengerjakan pekerjaan akademik dan ujian secara jujur.

Hasil ini menguatkan teori *Fraud Diamond Theory* yang menyatakan bahwa meskipun terdapat tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, tindakan kecurangan akan tidak terjadi jika seseorang tidak memiliki kemampuan (*capability*) untuk melakukannya. Dalam konteks ini, kemampuan yang dimaksud mencakup mempergunakan jabatan/ posisi untuk melakukan kecurangan, kecerdasan dalam

memanfaatkan peluang, dapat meyakinkan seseorang agar tidak melaporkan tindakan yang dilakukan, mampu membuat berbagai alasan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan, kemampuan mengendalikan emosi, serta keterampilan dalam menyusun strategi kecurangan. Namun, justru pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi lebih cenderung untuk menghindari kecurangan, menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki digunakan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan etis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adrianus, Billy, Retno Yulianti, 2019) yang menjelaskan bahwa indikator kemampuan seperti kecerdasan, kemampuan memanipulasi, dan mengontrol stres untuk mengukur kecenderungan kecurangan. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan kecurangan, tetapi tidak selalu meningkatkan perilaku curang, tergantung pada etika dan kontrol diri mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa program studi Akuntansi dari Universitas Islam di Kota Medan, mengenai pengaruh dimensi dalam *Fraud Diamond Theory* (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan) terhadap perilaku kecurangan akademik, maka diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Tekanan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada Universitas Islam di Kota Medan. Tekanan tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal, seperti tuntutan orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi, kesulitan memahami materi perkuliahan, beban tugas yang menumpuk, serta menghindari rasa malu. Kondisi ini menciptakan rasa cemas dan tekanan psikologis yang membuat mahasiswa mencari jalan pintas dalam bentuk tindakan kecurangan.
2. Kesempatan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada Universitas Islam di Kota Medan. Kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan ujian, lemahnya penerapan sanksi terhadap pelaku kecurangan, penggunaan teknologi tanpa pengendalian, serta dosen yang tidak meninjau tugas mahasiswa secara detail memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berbuat curang.
3. Rasionalisasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada Universitas Islam di Kota Medan. Artinya, tingginya rasionalisasi tidak memengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak memposisikan rasionalisasi sebagai faktor utama dalam perilaku kecurangan akademik.
4. Kemampuan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada Universitas Islam di Kota Medan. Artinya, mahasiswa dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk melakukan kecurangan akademik. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap materi berperan dalam membentuk sikap akademik yang positif, keterampilan belajar yang memadai, dapat mengendalikan emosi, serta rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas maupun ujian cenderung menghindari tindakan kecurangan akademik.

Saran

Adapun saran dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat menjadi peluang pengembangan bagi penelitian selanjutnya, seperti ruang lingkup lokasi yang terbatas pada universitas Islam di Kota Medan dan variabel yang hanya mencakup dimensi *Fraud Diamond Theory*. Oleh karena itu, studi mendatang sebaiknya memperluas kajian dengan memasukkan variabel tambahan.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan mampu mengelola tekanan akademik dengan cara yang sehat, seperti melalui manajemen waktu, belajar kelompok, atau konsultasi akademik dengan dosen.
3. Bagi pihak Universitas, perlu memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian akademik dengan menerapkan standar etik yang tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, Billy, Retno Yulianti, Y. E. A. (2019). "Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond." *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 157–178. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>
- Anjani, W. (2022). "Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam Semarang)." In *Universitas Islam Sultan Agung Semarang* (Vol. 2, Issue 1).
- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). "Fraud Diamond Dan Literasi Ekonomi Sebagai Determinan Perilaku Kecurangan Akademik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1623–1637. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.658>
- Astrina, F., Sabrina, N., Arifin, M. A., & Agustini, H. (2022). "Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Palembang)." *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 257. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i2.8935>
- Dewi, G. A. R., & Pertama, G. A. W. (2020). "Fraud Diamond dan Dampaknya." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 27–46. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2469>
- Dewi, S. N., & Akademik, K. (2020). "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond." 8(1), 12–21.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon." *Owner*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Gultom, S. A., & Safrida, E. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se Sumatera Utara). *Jurnal EKSIS*, 9(3), 113–127.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2013). "Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi." 9–33.
- Irawan, A. (2020). "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi." 3(2), 41–54.

- Kementrian Hukum dan HAM. (2012). "UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi." *Undang Undang*, 18.
- Kusuma, M. F. D. (2018). "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindakan Kecurangan Akademik Dengan Perspektif fraud Diamond dan Religiusitas (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia).*"
- Lestari, D., & Fadrijh Asyik, N. (2023). "Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Proses Pengadaan Barang Jasa Pemerintah." *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(2), 77–87. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.20184>
- Nani, D. A., Handayani, M. T. K., & Safitri, V. A. D. (2021). "Fraud dalam Proses Akademik pada Perilaku Mahasiswa." *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.25124/jaf.v5i1.3640>
- Neva, S., & Amyar, F. (2021). "Pengaruh Fraud Diamond dan Gonetheory Terhadap Academic Fraud." *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i1.408>
- Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 79. <https://doi.org/10.35917/tb.v21i2.173>
- Pramudyasututi, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). "*Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Investigasi Dimensi Fraud Diamond.*" 3(2), 147–153.
- Pratiwi, N. A. S., & Munari, M. (2024). "Dimensi Fraud Hexagon Dalam Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi." *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 455–468. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24673>
- Prawira, & Irianto, G. (2015). "Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ristianingsih, I. (2017). "Telaah Konsep Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku Kecurangan Fraud Di Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis, 2017*, 128–139.
- Tanziyah, A. (2022). Pengaruh Daya Saing, Self-Regulated Learning, Dan Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(2), 355–373. <https://doi.org/10.24252/jiap.v8i2.29619>
- Titi, A. (2018). "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Diamond (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia)." *Universitas Islam Indonesia*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant." *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yulianti, R., Adelina, Y. E., Akuntansi, P. S., & Mulya, U. P. (2019). "*Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa AKuntansi Terhadap Perspektif Fraud Diamond.*" 11(2). <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>

